



TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TENTANG BAHAYA ASAP ROKOK PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI DUSUN SEI REBAT KECAMATAN TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2019

Sudarianti¹

¹Akademi Kebidanan Langkat

silvasudar@gmail.com

ABSTRAK

Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok merupakan salah satu bahan adiktif artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Sifat adiktif berasal dari nikotin yang dikandungnya. Setelah seorang menghisap asap rokok, dalam 7 detik nikotin akan mencapai otak. Untuk mengetahui bagaimana Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer melalui kuesioner terhadap 55 kepala keluarga merokok/responden sebagai sampel di dusun Sei rebat Kec. Tanjung pura Tahun 2019. Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan baik, sebanyak 28 orang (58,2 %), berdasarkan bahaya kandungan rokok, mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 27 orang (49,1 %), berdasarkan bahaya rokok, mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 32 orang (58,2 %). Diharapkan kepada setiap kepala keluarga agar dapat meningkatkan rasa keingintahuan yang besar terhadap kesehatan terhadap anaknya serta keaktifan untuk mengetahui dampak bahaya pada asap rokok bagi kesehatan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepala Keluarga, Asap Rokok

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok merupakan salah satu bahan adiktif artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Sifat adiktif berasal dari nikotin yang dikandungnya. Setelah seorang menghisap asap rokok, dalam 7 detik nikotin akan mencapai otak. (Soetjningsih, 2010)

Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan

balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah risiko kesakitan dari bahan toksik pada balita. Paparan yang terus-

menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru saat dewasa.

Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernapasan sehingga mengakibatkan infeksi pada saluran pernapasan. Populasi yang sangat rentan terhadap asap rokok adalah balita dan anak-anak, karena



mereka menghirup udara lebih sering dari pada orang dewasa.

Salah satu kekhawatiran terbesar yang sedang dihadapi oleh dunia kesehatan karena telah menyebabkan hampir sebanyak 6 juta orang meninggal dalam kurun waktu satu tahun. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menjadi perokok aktif, sedangkan sebanyak 600 ribu lebih orang meninggal karena terpapar asap rokok. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi perokok terbesar di Indonesia. Data dari WHO Pada tahun 2015, menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 72.723.300 perokok dalam jumlah tersebut diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun 2025 menjadi sebanyak 96.776.800 perokok. Merokok merupakan masalah yang terus berkembang dan belum dapat ditemukan solusi pemecahnya sampai saat ini. (World Health Organization, 2015).

Pada tahun 2010 prevalensi perokok yang berusia 15-24 tahun adalah sebesar 54,6% pada jenis kelamin laki-laki dan sebesar 11,1% pada jenis kelamin perempuan dan diperkirakan akan terus bertambah pada tahun 2025 menjadi sebesar 75% perokok pada jenis kelamin laki-laki dan sebesar 0,7% perokok pada jenis perempuan. *The ASEAN tobacco control atlas (SEACTA)* pada tahun 2014, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang menduduki peringkat pertama sebagai Negara dengan prevalensi perokok terbanyak di ASEAN.

Jumlah prevalensi perokok di Indonesia yaitu sebesar 50,68% prevalensi perokok pria di Indonesia adalah sebesar 67,4% dan prevalensi untuk perokok wanita di Indonesia adalah sebesar 4,5%. Prevalensi perokok pria yang berusia 13-15 tahun adalah sebesar 41% dan prevalensi perokok wanita yang berusia 13-15 tahun adalah sebesar 3,5%. Selain itu lebih dari 30% anak di Indonesia di laporkan sudah pernah

merokok sebelum usia 10 tahun. Sebuah penelitian pada tahun 2001 menyebutkan bahwa sebanyak 10% dari perokok yang berda di Indonesia menyatakan bahwa mereka mulai merokok pada saat berusia 10-14 tahun, dan sebanyak 59% menyatakan bahwa mereka mulai merokok ketika berusia 15-19 tahun selain itu, tingkat merokok dikalangan remaja telah mengalami peningkatan dari 4% menjadi 24% pada tahun 2001. (Lian & Dorotheo, 2014).

Menurut laporan badan penelitian dan penembanaan kesehatan kementerian kesehatan RI, Rikesdas (2013, proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok cenderung meningkat yaitu dalam Riskedes tahun 2007 sebesar 34,2%, Riskedes tahun 2010 sebesar 34,7% dan Riskedes tahun 2013 sebesar 36,3%. Jumlah tersebut masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013.

Sebagai upaya menanggulangi jumlah perokok pemerintah telah membuat kebijakan yaitu adanya kewajiban setiap produsen rokok menggunakan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok, meningkat besar cukai rokok, hingga fatwa haram merokok oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun, upaya-upaya tersebut seperti kurang efektif dalam mencapai tujuannya, Nyatanya, jumlah perokok belum pernah mengalami penurunan. *Forum of international respiratory societies* (2013), asap tembakau menyebabkan salah satunya kerusakan jaringan paru-paru dan obstruksi dari saluran udara kecil. *New York state departemen of health* (2014) mengemukakan bahwa pada bayi dan anak-anak sebagai non-perokok, asap rokok menyebabkan berbagai masalah kesehatan salah satunya adalah infeksi pernapasan. Meskipun tidak menghisap rokok secara langsung, zat nikotin yang ditemukan pada tubuh perokok aktif juga ditemukan pada tubuh perokok pasif. Di



Indonesia anak-anak usia 1-5 tahun memiliki konsentrasi serum *cotinine* (pemecah nikotin) yang lebih dari dua kali lebih tinggi dari orang dewasa yang tidak merokok (CDC, 2007). Hal ini berarti mereka yang tidak tinggal dengan perokok pun juga mungkin berisiko terkena efek buruk di asap rokok. Sementara itu, anak-anak memiliki sistem kekebalan yang tidak sama dengan orang dewasa, dalam hal ini anak-anak lebih rentan terkena sakit. (Risksedes, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pengetahuan tentang bahaya asap sangatlah penting dimiliki oleh kepala keluarga, karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masalah bahaya asap rokok pada balita, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Pantai Cermin Kec. Tanjung Pura.

METODE PENELITIAN

Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan bagan atau skema yang menerangkan tentang hubungan antara konsep-konsep yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep setidaknya berisi tentang faktor penyebab/risiko timbulnya masalah, masalah yang diteliti dan akibat yang ditimbulkan dari masalah yang diteliti (Sulistyaningsih, 2011).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di desa pantai cermin kec.tanjung pura.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh kepala keluarga yang memiliki

balita berjumlah 55 Di Dusun Sei Rebat Desa pantai cermin.Kec. Tanjung Pura.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa pantai cermin kec. Tanjung pura dengan alasan tersedianya sampel dan populasi yang dibutuhkan dan adanya masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli 2019 sampai bulan Desember 2019.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*), sehingga responden hanya memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang dianggap paling benar. Pada saat pengumpulan data yang dilakukan responden adalah :

- Ditanyakan bersedia menjadi objek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan.
- Mengisi biodata yang tertera dilembar kuesioner yang diberikan.
- Membaca dengan teliti seluruh pertanyaan yang dianjurkan.
- Peneliti mendampingi responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan secara jujur dan menjawab pertanyaan tersebut dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada jawaban responden yang dianggap paling benar.

Aspek Pengukuran

Pertanyaan yang telah diajukan kepada responden kemudian dibuat skor atau nilai dari jawaban masing-masing yang sesuai dengan sistem penilaian yang ditetapkan (Arikunto, 2010).

Menurut Arikunto (2010), sebelum menentukan kategori baik, cukup, dan kurang, terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan penentuan pengukuran pengetahuan. Kemudian masing-masing pertanyaan diberi skor atau bila jawaban masing-



masing sesuai dengan sistem penelitian yaitu 4 untuk menjawab yang benar dan 0 untuk menjawab yang salah. Dengan kategori sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Kategori tingkat pengetahuan

f : Skor pertanyaan yang benar

n : Jumlah dari pertanyaan

Menurut Nursalam (2007) aspek pengukuran pengetahuan dikategorikan sebagai berikut:

1. Baik : bila menjawab soal dengan benar (80% - 100%)
2. Cukup : bila menjawab soal dengan benar (60-79%)
3. Kurang : bila menjawab soal dengan benar (< 59%)

Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan melihat presentase data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian berdasarkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian “Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Dusun Sei Rebat Desa Pantai Cermin Kec.Tanjung Pura Kab. Langkat Tahun 2019”, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan SosioDemografi Responden (Umur,Pendidikan,Pekerjaan,Paritas) di Dusun Sei Rebat Kec. Tanjung Pura Tahun 2019

No	Sosio Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	< 20 tahun	2	3,6
	20 - 35 tahun	29	52,7
	> 35 tahun	24	43,6

2	Total	55	100
	Pendidikan		
	SD	6	10,9
	SMP	17	30,9
	SMA	31	56,4
	SI	1	1,8
	Total	55	100
3	Pekerjaan		
	a. Berkebun	14	25,5
	b. Nelayan	7	12,7
	c. Wiraswasta	29	52,7
	d. Petani	4	7,3
	e. Guru	1	1,8
	Total	55	100
4	Paritas		
	a. Primi	3	5,5
	b. Skundi	23	41,8
	c. Multi	21	38,2
	d. Grande Multi	8	14,2
	Total	55	100

Dari Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan umur mayoritas kepala keluarga berumur <20-35 tahun sebanyak 29 (52,7%) dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 2 orang (3,6%). Berdasarkan pendidikan mayoritas kepala keluarga berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (56,4%) dan minoritas berpendidikan SI sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas wiraswasta sebanyak 29 orang (52,7%) dan minoritas guru sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan paritas mayoritas skundi sebanyak 23 orang (41,8%) dan minoritas primi sebanyak 3 orang (5,5%)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Dusun Sei Rebat Kec.Tanjung Pura Tahun 2019 Berdasarkan Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	28	50,9
2	Cukup	24	43,6



3	Kurang	3	5,4
Jumlah		55	100

Dari Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 berdasarkan pengertian mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (50,9%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,4%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 Berdasarkan kandungan

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	12	21,8
2	Cukup	16	29,1
3	Kurang	27	49,1
Jumlah		55	100

Dari Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 berdasarkan kandungan diperoleh, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (49,1%), dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (21,8%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 Berdasarkan bahaya asap rokok

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	15	27,3
2.	Cukup	32	58,2
3.	Kurang	8	14,5
Jumlah		55	100

Dari Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 berdasarkan bahaya asap rokok diperoleh, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 32 orang (58,2%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (14,5%).

Tabel 4.5. Tabel Keseluruhan Pengetahuan Tingkat Pengetahuan tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura tahun 2019

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	18	32,8
2	Cukup	27	49,1
3	Kurang	10	18,1
Jumlah		55	100

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 diperoleh, mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 27 orang (49,1%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (18,1%).

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019, maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 Berdasarkan Sosio Demografi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 55 responden mayoritas kepala keluarga berumur <20 tahun sebanyak 2 (3,6%) dan mayoritas berumur 20-35



tahunsebanyak 29 orang (52,7%), dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 24 orang (43,6%). Berdasarkan pendidikan mayoritas kepala keluarga berpendidikan SD sebanyak 6 orang (10,9%) dan minoritas berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (30,9%) dan minoritas berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (56,4%) dan minoritas berpendidikan SI sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas Berkebun sebanyak 14 orang (25,5%) dan minoritas nelayan sebanyak 7 orang (12,7%) dan minoritas wiraswasta sebanyak 29 orang (52,7%) dan minoritas petani sebanyak 4 orang (7,3%) dan minoritas guru sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan paritas mayoritas primi sebanyak 3 orang (5,5%) dan minoritas skundi sebanyak 23 orang (41,8%) dan minoritas multi sebanyak 21 orang (38,2%) dan minoritas grande multi sebanyak 8 orang (14,2%).

Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Sosiodemografi meliputi ukuran struktur dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, imigrasi serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu berdasarkan kriteria berdasarkan pendidikan, kewarganegaraan, agama atau etnisitas tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Soleha pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa sosiodemografi mempengaruhi pengetahuan kepala keluarga terhadap bahaya asap rokok seperti umur, paritas, pekerjaan, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi menunjukkan bahwa sosiodemografi sangat mempengaruhi pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok dikarenakan kurangnya informasi tentang bahaya asap rokok balita. Responden juga kurang untuk

mendapatkan penyuluhan kesehatan, memperoleh informasi dari media massa terutama berkaitan dengan stimulasi perkembangan anak usia 1-5 tahun. Faktor lain yang menyebabkan pengetahuan kepala keluarga ialah pendidikan yang kurang tinggi sehingga mengurangi pengetahuan kepala keluarga dalam mengetahui bahaya asap rokok balita.

Tingkat Pengetahuan kepala keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Dusun Sei Rebat Kec. Tanjung Pura Tahun 2019 Berdasarkan Pengertian

Berdasarkan pengertian hasil penelitian yang dilakukan didapati kepala keluarga berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (50,9%), sedangkan berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (43,6%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,4%).

Menurut penelitian Safarino (2015) perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah bagi perokok meskipun sudah mengetahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda.

Bila dikaitkan dengan teori Notoadmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu,

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi peneliti tentang pengertian merokok menunjukkan bahwa kepala keluarga memiliki pengetahuan baik dan cukup tentang bahaya asap rokok ternyata sebagian besar kepala keluarga banyak yang sudah mengetahui pengertian dari bahaya asap rokok dan sebagian besar didapatkan dari media sosial dan televisi maupun dari petugas kesehatan.



Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 Berdasarkan Kandungan Rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita Usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 berdasarkan kandungan rokok diperoleh kepala keluarga yang berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (21,8%), sedangkan berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (29,1%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (49,1%).

Teori yang dikemukakan oleh Hennings field (2012) menyatakan bahwa bahan zat adiktif yang dihasilkan rokok memiliki mekanisme efek dari keterpaparan nikotin (bahan adiktif yang menyebabkan kecanduan) dan ketergantungan pada rokok.

Berdasarkan hasil peneliti maka asumsi menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di dusun sei rebat memiliki pengetahuan yang kurang berarti membuktikan kepala keluarga belum mengetahui dampak yang terjadi apabila balita usia 1-5 tahun terpapar asap rokok dan kurangnya informasi tentang kandungan asap rokok dan bahaya asap rokok yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Bahaya Asap Rokok Pada Balita Usia 1-5 Tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 Berdasarkan bahaya asap rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita Usia 0-1 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura Tahun 2019 berdasarkan bahaya asap rokok diperoleh kepala keluarga berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (27,3%), sedangkan

berpengetahuan cukup sebanyak 32 orang (58,2%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (14,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh milo dkk (2015) menyebutkan bahwa dari 51 balita yang terpapar asap rokok lebih berisiko terkena infeksi saluran pernapasan yang lebih sering bermain dan berinteraksi dengan lingkungan atau ayahnya apalagi lingkungan yang kotor sangat rentan mrnyebabkan terjadinya penyakit.

Bila dikaitkan dengan teori amini (2010) asap rokok yang dihirup perokok pasif mempunyai kandungan bahan kimia lebih tinggi dibandingkan dengan perokok aktif yang dapat menyebabkan saluran pernapasan yang ditandai adanya batuk dan rasa sesak didada yang berulang akibat penyumbatan saluran pernapasan.

Bedasarkan hasil peneliti maka asumsi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga mengerti tentang bahaya asap rokok yang dapat memabahayakan kesehatan balita dan anggota keluarganya. Hal ini dikarenakan kepala keluarga telah mengetahui dari sosial media dan bungkus lebel dari rokok.

Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita usia 1-5 tahun di dusun sei rebat kec. Tanjung pura tahun 2019 berdasarkan keseluruhan pengetahuan bahaya asap rokok pada balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita di dusun sei rebat tahun 2019 berdasarkan keseluruhan pengetahuan diperoleh, mayoritas kepala keluarga berpengetahuan cukup sebanyak 27 orang (49,1%), dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (18,1%).

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan nyamam yang berkembang



sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian maka asumsi menunjukkan bahwas ebagian besar kepala keluarga di dusun sei rebat memiliki pengetahuan cukup tentang pengetahuan bahaya asap rokok pada balita, hal ini dikarenakan kepala keluarga telah mendapatkan informasi dari media sosial, label dari bungkus rokok, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengukuran dan pemahasan dalam penelitian maka dapat di ambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita berdasarkan sosiodemografi, mayoritas kepala keluarga berumur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (52,7%), mayoritas kepala keluarga skundi sebanyak 23 orang (41,8%), mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 31 orang (56,4%), mayoritas Wiraswasta sebanyak 29 orang (52,7%).
2. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita Berdasarkan pengertian, mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan baik, sebanyak 28 orang (50,9 %).
3. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita Berdasarkan kandungan rokok, mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 27 orang (49,1 %).
4. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita Berdasarkan bahaya asap rokok, mayoritas keapala keluarga memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 32 orang (58,2%).
5. Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya asap rokok pada balita berdasarkan keseluruhan pengetahuan,

mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 27 orang (49,1%).

SARAN

Dari beberapa kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala keluarga

Diharapkan kepada setiap kepala keluarga agar dapat meningkatkan rasa keingin tahuan yang besar terhadap dirinya serta keaktifan untuk mengetahui bahaya asap rokok jika anak mereka terpapar asap rokok tersebut.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Khususnya bidan untuk lebih sering melakukan penyuluhan kesehatan serta melakukan tindakan langsung bagaimana pencegahan agar balita tidak terpapar asap rokok oleh ayah nya.

3. Bagi Institusi Pendidikan Akademi Kebidanan langkat

Agar dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan diperpustakaan Akademi Kebidanan Langkat, sebagai tambahan informasi dalam proses belajar bagi mahasiswa dan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan jumlah sampel desain penelitian dan tempat yang berbeda agar dapat menguatkan hasil penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : RinekaCipta
- Ahnyar W,(2013). “ *Bahaya asap rokok un tuk anak anak*”. 29 Mei 2019. <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/5ad1a019dcad5b730f363ad2/bahaya-asap-rokok-untuk-anak-anak>.



- Agustina Setiawati, 2013. Suatu kajian molekuler ketergantungan nikotin *jurnal farmasi sains dan komunitas*. Hlm. 118-127.
- Aula, 2010. *Pengertian Rokok*, Jogjakarta: Garailmu
- Amini, dkk. (2010). "Tentang bahaya asap rokok". 27 Mei 2019. file:///C:/Users/user/Documents/BAB%20II.pdf.
- A. Wawan, dewi, 2011. Teori & pengukuran pengetahuan sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bustam, M.N. 2013. Epidemiologi tentang potogenesis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI (2014) *Kesehatan Remaja Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba
- Gina, 2011. "Wajib tahu bahaya terpapar asap rokok". 29 Mei 2019. <https://www.liputan6.com/health/read/3543914/wajib-tahu-bahaya-anak-terpapar-asap-rokok>.
- Hidayat, Alimul Hidayat. 2011, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*, Jakarta : Salemba Medika
- Huttmen s, 2010. Konvensi tentang merokok. Bandung: Alfabeta
- Infopom, 2015. Keracunan karbon monoksida. Yogyakarta: EGC
- Indah Windriya, 2013. Tentang perokok pasif (Pasif smoke)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Riset kesehatan Dasar (Riskedes, 2010).
- Lian dkk, 2014. Pengaruh rokok terhadap kesehatan, Jakarta: Arcan.
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : RinekaCipta.
- PP. RI. No. 109, 2017. "Kandungan rokok". 23 Mei 2019. http://eprints.uny.ac.id/32213/1/Alis%20ma'ruf_12604227062.pdf
- Pranatu, S 2014. Buku ajar ilmu pengetahuan penyakit dalam. Jakarta: Widya Medika.
- Riskedes, (2013). Riset kesehatan dasar.
- Soetjiningsih, 2010 "Pengertian merokok". 23 mei 2019. <http://eprints.ums.ac.id/55046/2/BAB%20I.pdf>
- Sulistyaningsih, (2011). *Metode Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surajiyo, 2013. Tingkat pengetahuan. Jakarta: EGC
- Sutomo b, 2013. Pengertian balita.
- Wismanto, (2016). "Definisi asap rokok" 23 mei 2019. <http://www.smallcrab.com/kesehatan/522-bahaya-asap-rokok-bagi-orang-lain>
- WHO. 2015: World Health Organization
- Zimmern, dkk. 2014. Bahaya asap rokok pada kesehatan jakarta: EGC